



Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di SMP Kristen Koha dengan Berbasis Pendidikan Agama Kristen

Sylvana Talangamin¹, Yolanda Nany Palar², Risno Tampilang³, Oklisya Lomboris⁴, Jelly Entile⁵, Wagey Markus⁶, Riane V. Sangkoy⁷, Dian C. Janis⁸, Asdella Tasiam⁹

¹⁻⁹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: sylvanatalangamin@iakn-manado.ac.id¹, yolandapalar18@iakn-manado.ac.id², risnotampilang99@gmail.com³, oklisyasuwanenlomboris18@gmail.com⁴, jellyentile@gmail.com⁵, markuswagey22@gmail.com⁶, rianesangkoy@gmail.com⁷, scassiejanis3@gmail.com⁸, asdellatastasiam2003@gmail.com⁹.

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak, Perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di sekolah. Dampak perundungan terhadap siswa dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan akademis mereka, serta mempengaruhi hubungan sosial dan kepercayaan diri mereka. Peneliti memakai metode kualitatif deskriptif. Peneliti menentukan sampel, kemudian dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen dengan tujuan mendapatkan data yang dalam. Setelah itu peneliti menganalisis data dengan mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil ditemukan bahwa perundungan terjadi di SMP Kristen Koha dalam berbagai bentuk, terutama perundungan verbal. Dampak perundungan terhadap siswa meliputi masalah psikologis, akademis, dan sosial. Guru telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi perundungan, termasuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, menegakkan aturan sekolah, dan bekerja sama dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang tepat dan terencana dari pihak sekolah, khususnya guru, sangat penting dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah, dan beberapa upaya konkret yang bisa dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perundungan, yaitu pengenalan dan pendidikan nilai-nilai Kristen, kerjasama dengan orang tua, penegakan aturan sekolah, penekanan kembali PERMENDIKBUD UU No. 82 Tahun 2015, dan pembentukan pusat pengaduan dan pemantauan.

Kata Kunci Strategi Guru; Perundungan; PAK

Abstrack Bullying is a serious issue that affects the well-being and development of children in schools. The impact of bullying on students can have negative effects on their psychological and academic well-being, as well as affecting their social relationships and self-confidence. Researchers used a descriptive qualitative method. Researchers determined the sample, then data collection was carried out using interview techniques, observation, and document studies with the aim of obtaining comprehensive data. After that, the researchers analyzed the data by data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results found that bullying occurs at Koha Christian Junior High School in various forms, especially verbal bullying. The impact of bullying on students includes psychological, academic, and social problems. Teachers have made various efforts to address bullying, including providing support and guidance to students, enforcing school rules, and working with parents. This research concludes that appropriate and planned strategies from the school, especially teachers, are crucial in addressing bullying issues in schools, and some concrete efforts that schools can make to address bullying include introducing and educating Christian values, collaborating with parents, enforcing school rules, emphasizing the reiteration of PERMENDIKBUD UU No. 82 of 2015, and establishing a complaint and monitoring center.

Keyowrds: Teacher Strategies; Bullying; Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Perundungan yang juga sering disebut *bullying* dalam bahasa Inggris, merupakan masalah serius yang dihadapi anak-anak di hampir semua negara di dunia. Melalui laporan di media massa, kita sering disajikan dengan kasus-kasus perundungan yang mengkhawatirkan, yang semakin sering terjadi di Indonesia. Ada insiden-insiden perundungan yang sengaja diumumkan oleh pelaku melalui platform media sosial. Sayangnya, tidak jarang kasus-kasus ini berakhir dengan kematian akibat kekerasan yang dialami korban, atau bahkan menyebabkan korban merasa terdesak untuk melakukan bunuh diri. Kasus perundungan banyak terjadi di lingkungan pendidikan, yaitu sekolah. Maka, realitas ini seharusnya diperhatikan oleh guru. Guru memiliki peran pedagogis yang penting dalam menyalurkan pengetahuannya kepada generasi selanjutnya. Menurut Damayanto et al., dalam anak mendapatkan pengetahuan maka pendidikan untuk semua anak harus merasa nyaman pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang menyenangkan terhadap anak akan berdampak pada tahap belajar anak (Damayanto, Prabawati, and Jauhari, 2020, p. 104).

Beberapa anak justru dalam menempuh pendidikan tidak merasa nyaman sebagaimana layaknya. Paling sering dirasakan mengenai ketidaknyamanan anak saat belajar secara formal adalah *bullying* atau perundungan, bahkan banyak terjadi di tingkat pendidikan pertama (SMP). Menurut data per tahun 2023, yang dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menunjukkan bahwa terdapat 23 kasus yang terjadi antara bulan Januari dan September. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK. Mayoritas kasus terjadi di tingkat SMP, baik dilakukan oleh rekan sebaya maupun oleh pendidik (Rosa, 2023). Seperti halnya terjadi di Cilacap, perundungan terjadi di sekitaran lingkungan sekolah, bahkan sempat dilerai namun mereka yang melerai justru mendapat ancaman dari pelaku (Rachmawati, 2023). Masalah perundungan adalah masalah yang perlu penanganan yang serius. Berkaitan dengan data yang ditunjukkan di atas, kasus perundungan anak di tingkat SMP juga terjadi di SMP Kristen Koha. Di mana berdasarkan observasi awal, terjadi perundungan terhadap siswa lain, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal pada umumnya. Ada beberapa anak dengan kebutuhan khusus sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman sekelasnya. Perlakuan tersebut dapat berupa cemooh, ejekan, hingga pengucilan dalam pergaulan di kelas. Keberadaan siswa yang sering di *bully* seringkali dianggap sebagai yang "berbeda" di kalangan anak-anak lainnya. Ketidakpahaman dan kurangnya empati terhadap siswa-siswa ini yang kemudian memicu terjadinya perundungan. Padahal, seharusnya pihak sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa.

Dampak dari perundungan terhadap anak tentu tidak baik bagi perkembangan psikologis dan pendidikan mereka. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan membuat anak tersebut merasa tidak nyaman, rendah diri, hingga berujung pada masalah seperti depresi atau pemikiran untuk putus sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus dari pihak sekolah, terutama guru, dalam menangani masalah perundungan antar siswa. Dengan adanya strategi tepat, lingkungan belajar dapat menjadi kondusif dan siswa lainnya dapat mengenyam pendidikan tanpa rasa takut atau tertekan. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan observasi ada dua siswa yang sering mendapat *bullying* dari teman-teman sekelas mereka. Seorang anak berinisial ET dianggap memiliki kelainan yang tidak biasa, sehingga ia

menjadi target dari para siswa lain. Ia sering dikatain dengan kasar kadang juga sampai disentuh organ sensitifnya. Kemudian siswa dengan inisial DM juga mendapat tekanan dari teman-temannya, di mana ia sering dijauhi atau dimarjinalkan.

Sebagai sekolah yang berbasis Pendidikan Agama Kristen, SMP Kristen Koha seharusnya mengajarkan nilai-nilai kasih dan penerimaan seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Yesus Kristus sendiri memberikan teladan dalam menerima dan mengasihi semua orang tanpa membeda-bedakan. Dalam Injil Yohanes 13:34-35 disebutkan: "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.*" Berdasarkan ajaran tersebut, seharusnya warga SMP Kristen Koha, baik guru maupun murid, dapat mempraktikkan kasih dengan menerima siswa lain dan tidak melakukan perundungan terhadap mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam menerima sesama tanpa memandang perbedaan. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah juga dapat diarahkan untuk meningkatkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang benar, diharapkan tidak akan terjadi lagi perundungan dan dapat diterima dengan baik di lingkungan SMP Kristen Koha.

Terkait dengan topik ini, ada beberapa penelitian yang relevan, yaitu penelitian dari Laroza, Hariandi & Sholeh, di mana dalam mengatasi perundungan dapat dilakukan dengan tindakan kelas dan pendidikan karakter budaya. Tindakan kelas artinya dilakukan di lingkungan internal, seperti berdoa, belajar, merapikan kelas, dan pemberian salam. Sedangkan pendidikan karakter berbasis budaya dilakukan secara eksternal, seperti mengikuti upacara bendera, peringatan hari raya nasional, dll (Larozza, Hariandi, and Sholeh, 2023, p. 2549). Penelitian dari Rahmelia, Prihadi & Nopitha, mereka mengatakan perundungan terjadi seharusnya guru PAK dapat menyampaikan firman Tuhan. Selain itu, pihak sekolah harus melaksanakan sosialisasi atau seminar pengenalan bentuk perundungan di sekolah dan bagaimana cara penanganannya (Rahmelia, Prihadi, and Nopitha, 2023, p. 49). Kemudian tulisan dari Triposa, Afrianto & Hendrilia, mereka menekankan akan peran guru PAK yang seharusnya membawa transformasi bagi peserta didik dalam kerohanian, karakter, dan teladan sehingga berkenan dihadapan Tuhan (Triposa, Arifianto, and Hendrilia, 2021, p. 138).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mempunyai pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu bagaimana dampak perundungan terhadap siswa dan apa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru, dalam menangani masalah tersebut? Bagaimana peran dari Pendidikan Agama Kristen? Dengan mempertimbangkan data kasus perundungan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menunjukkan tingginya angka perundungan di tingkat SMP, serta hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan pentingnya tindakan kelas, pendidikan karakter budaya, penyampaian firman Tuhan, sosialisasi, dan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah perundungan, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan strategi konkret bagi pihak sekolah, terutama guru, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif berfokus pada pemahaman tentang masalah-

masalah yang ada dalam masyarakat, serta norma-norma yang berlaku dan situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, serta dampak dari suatu fenomena. Dalam penelitian deskriptif, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang seakurat mungkin mengenai objek atau subjek yang sedang diteliti sesuai dengan kondisi yang ada (Samsu, 2017, pp. 117-118). Ada beberapa langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sampel

Penentuan sampel sangat penting dalam proses penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pengambilan sampel (sampling) merupakan metoda terstruktur untuk pemilihan subjek yang diteliti, karena sampel adalah unit observasi (bagian dari populasi) yang memberikan keterangan data untuk penelitian (Zuchri, 2021, pp. 132-133). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*, di mana sumber data yang akan diteliti ditentukan berdasarkan pertimbangan, artinya peneliti memilih sampel berdasarkan tingkat pengetahuannya terhadap objek/situasi sosial penelitian (Sugiyono, 2013, pp. 218-219). Sekolah Menengah Pertama Kristen Koha adalah unit observasi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari Guru dan Siswa.

Peneliti menentukan sampel berdasarkan jumlah siswa. Sekolah SMP Kristen Koha memiliki jumlah Siswa 91 (N), jumlah perempuan 39 dan laki-laki 52. Maka, berdasarkan rumus penentuan sampel, maka didapati 20 orang partisipan. Namun, peneliti merasa perlu untuk menambah sampel, dan ditambah 11 orang siswa. Penambahan sampel untuk siswa adalah agar data yang didapati akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk guru hanya berjumlah 10 orang, maka jumlah guru tersebut akan dijadikan sebagai informan.

Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, ada tiga teknik pengumpulan data pada metode kualitatif, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah mengetahui informasi yang akan didapatkan. Pada wawancara ini peneliti telah menyiapkan berbagai pertanyaan dengan sistematis dan menggunakan alat bantu, seperti alat tulis-menulis, recorder dan material lainnya yang dapat membantu proses wawancara. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*), di mana peneliti ikut terlibat dengan apa yang dilakukan oleh narasumber. Studi dokumen yaitu catatan yang sudah berlalu, seperti gambar, tulisan, sketsa, dan lainnya (Sugiyono, 2013, pp. 227-247).

Analisis Data

Beberapa langkah analisis data, dalam hal ini mengenai pengalaman siswa dan strategi guru dalam mengatasi perundungan. *Pertama*, redaksi data, di mana peneliti akan memfokuskan data terkait topik dengan mengurangi informasi umum menjadi lebih spesifik, dalam hal ini data yang didapati dari wawancara, observasi dan studi dokumen. *Kedua*, display data, peneliti akan menganalisis atau menyajikan data yang direduksi, dengan melakukan pemisahan, pengelompokan, dan pengkategorian, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan lainnya. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan disajikan, dengan tujuan menjawab rumusan masalah.

Analisis data dapat dilakukan dengan mengombinasikan data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah perundungan di SMP Kristen Koha,

dampaknya, serta strategi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah, khususnya guru, dalam mengatasi permasalahan perundungan dengan berbasis Pendidikan Agama Kristen.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pengertian Strategi dan Perundungan

Menurut KBBI, kata "strategi" merujuk pada beberapa pengertian. *Pertama*, penerapan ilmu dan seni dengan menggunakan semua sumber daya nasional untuk menerapkan kebijakan tertentu dalam situasi perang dan perdamaian. *Kedua*, penggunaan ilmu dan seni dalam memimpin pasukan militer untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan. *Ketiga*, penyusunan rencana yang cermat mengenai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. *Keempat*, pemilihan lokasi strategis untuk pelaksanaan siasat perang. Asal-usul kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Stratēgos" yang mengacu pada seorang komandan perang dalam konteks peperangan. Saat ini, strategi didefinisikan sebagai perencanaan jangka panjang yang mencakup serangkaian tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, seringkali dalam konteks pencapaian kesuksesan (Julia & Masyruroh, 2022, p. 338). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah upaya penanganan suatu masalah dengan perencanaan yang cermat dan jangka panjang demi ketercapaian tujuan.

Perundungan atau dalam bahasa Inggris disebut "*bullying*" adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari waktu ke waktu yang dengan kesengajaan menyakiti individu atau kelompok lain secara verbal maupun non-verbal dan terjadi di antara ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Sholichah & Laily, 2022, p. 103). Tindakan perundungan yang sering terjadi adalah tindakan agresi yang dilakukan pelaku terhadap korban dan dilakukan secara berulang-ulang (Azzahra & Haq, 2019, p. 67). Maka, perundungan adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain dengan sengaja menyakiti dan dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha dan terencana untuk meletakkan dasarnya adalah Kristus. PAK merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang dasarnya adalah Kitab Suci dan pusatnya adalah Yesus Kristus. Dalam PAK yang diutamakan adalah aspek pengajaran dan aliran yang menitik beratkan pada pengalaman dari agama itu sendiri. Tujuan dari PAK adalah mengalami Allah, dalam pengertian bahwa PAK harus membawa orang-orang untuk mengalami suatu perjumpaan secara individu dengan Yesus, mengasihi Allah dengan kesungguhan, hidup dalam ketaatan dan mampu mempraktikkan imannya dalam kehidupan setiap hari (Ritonga, 2020).

A. Tarumingi, PAK adalah usaha sadar yang dimulai dari Allah dan kemudian seluruh orang di dunia. Hal ini ditujukan kepada umat, bahwa ketaatan dan perintah Allah diberikan agar orang-orang percaya dapat memahami secara pribadi dan menyatakannya dalam kehidupan setiap hari (Tarumingi, 2020, p. 12). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal Allah lebih dalam, memahami ajaran Kristen berdasarkan Alkitab, dan bisa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Landasan penting dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah keberpihakan pada prinsip-prinsip alkitabiah. Secara singkat, materi

yang diajarkan dalam PAK berasal dari dasar-dasar iman yang terdapat dalam Alkitab. Oleh karena itu, dalam pengajaran PAK, penting untuk merujuk pada teks Alkitab. Hal ini tercermin dalam setiap sesi PAK, baik di sekolah umum maupun di sekolah minggu, di mana teks Alkitab selalu dijadikan sumber referensi utama.\

PAK tidak hanya berkaitan dengan perilaku hidup, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi bagi kehidupan guru PAK dan murid-murid yang menjadi subjek pembelajaran. Meskipun teks-teks Alkitab telah ditulis berabad-abad yang lalu, nilai-nilainya tetap relevan hingga saat ini. Namun, untuk menjaga relevansinya, diperlukan keterlibatan kritis dari para guru PAK. Kemampuan kritis ini memungkinkan teks-teks yang telah berumur ratusan tahun tersebut untuk tetap bermakna, karena mendapatkan penafsiran baru sesuai konteks zaman (Daniel, 2020, pp. 52-53).

PAK bertujuan untuk memulihkan manusia dari keadaan buruk akibat dosanya dan mengarahkannya menuju pembaharuan dalam Kristus, tanpa menghilangkan aspek budayanya. Ini adalah upaya yang bersifat rohani dan manusiawi yang dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan, dengan tujuan memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, dan tindakan yang sejalan dengan ajaran Kristen. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi dalam individu, kelompok, dan struktur masyarakat melalui kuasa Roh Kudus, sehingga sesuai dengan kehendak Allah yang terungkap dalam Kitab Suci, terutama melalui Kristus Yesus, dan diwujudkan melalui usaha yang dilakukan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dipahami sebagai bagian integral dari iman dan praktik kehidupan sehari-hari (Suardana, 2020, p. 359).

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying pada Siswa SMP Kristen Koha dan Dampaknya

Adapun berbagai bentuk perundungan yang dialami oleh beberapa siswa, yang akan ditunjukkan dalam tabel. Bentuk perundungan yang disajikan dalam tabel adalah hasil wawancara yang peneliti temukan, sebagian besar mengalami perundungan verbal, yaitu berkisar 61,3% (19 orang), non-verbal 9,7% (3 orang) dan keduanya 19,4% (6 orang) serta tidak keduanya adalah 9,7% (3 orang).

Tabel 1. Bentuk-bentuk Perundungan

NO.	VERBAL	NON-VERBAL
. 1.	Makian	Menampar
. 2.	Celaan	Memukul
. 3.	Ejekan	Meninju
. 4.	Ancaman	Mendorong
. 5.	Fitnah	Menyentuh organ sensitif
. 6.	Hinaan	
.	Si bodoh	

Bentuk perundungan yang ditunjukkan dalam tabel 1 memperlihatkan bahwa intensitas perundungan secara verbal terbilang tinggi. Pastinya dari bentuk perundungan yang

dialami para korban akan berdampak pada keadaan psikis dan fisik mereka. Efek yang terjadi pada korban bullying adalah munculnya berbagai jenis emosi negatif seperti kemarahan, rasa dendam, tekanan mental, rasa malu, dan kesedihan. Anak yang menjadi sasaran *bullying* akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial, merasa cemas untuk datang ke sekolah, yang mengakibatkan tingginya tingkat absensi dan ketinggalan materi pelajaran. Mereka juga akan mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian saat mengikuti pelajaran, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis mereka (Oktavia & Dewi, 2021, p. 82).

Dalam observasi dan wawancara, beberapa siswa lebih banyak mengalami perundungan dalam bentuk ejekan. Mereka yang menjadi korban sering di ejek, mereka sering dipanggil dengan sebutan tertentu dan dipanggil menurut nama orang tua mereka. Seringkali, baik korban maupun pelaku saling beradu dan menggunakan kata yang sama. Mereka yang takut diintimidasi atau diancam, akan tunduk sehingga keadaan psikis terganggu. Selain dampak emosional dan akademis yang sudah disebutkan, penting juga untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perundungan. Misalnya, bagaimana perundungan dapat memengaruhi perkembangan sosial, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan mental siswa dalam jangka waktu yang lebih lama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, terkadang guru ketika ada siswa yang melapor justru tidak dilayani atau dengan kata lain dibiarkan, sehingga beberapa siswa tidak melaporkan kepada guru ketika terjadi perundungan.

Upaya yang telah Guru Lakukan dalam Mengatasi Perundungan di SMP Kristen Koha

Peran guru dalam menangani masalah perundungan di sekolah sangatlah vital. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dalam menangani perilaku perundungan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa langkah yang diambil oleh para guru dalam menangani perundungan. Salah satunya adalah memberikan dukungan dari teman sebaya agar siswa merasa lebih terbuka dan tidak merasa terisolasi. Dalam kasus *bullying*, yang paling dikhawatirkan adalah kemungkinan kehilangan nyawa dari korban. Ketika harga diri seseorang terhancurkan dan tidak lagi mendapatkan penghargaan dari orang lain, serta merasa tidak berarti, kondisi psikologis siswa tersebut menjadi sangat rapuh (Rahmawati & Illa, 2020, p. 640).

Pembinaan

Guru membimbing siswa yang mengalami perundungan untuk dapat mempertahankan diri dan mempertahankan rasa percaya diri mereka. Selain itu, mereka melakukan pendekatan agar siswa merasa aman dan dilindungi (Sukmawati & Aliyyah, 2023, p. 2879). Menurut salah seorang guru pembinaan yang diberikan pihak sekolah kepada pelaku dan korban. Pembinaan ini diberikan bukan sekadar preventif, tetapi suatu upaya untuk meminimalisir kemungkinan akan terjadi kembali kondisi yang sama. Upaya yang dilakukan ini adalah dengan memanggil siswa yang menjadi pelaku untuk membuat suatu pernyataan.

Idealnya, pembinaan dilakukan harus dengan orang tua pelaku atau korban perundungan. Seperti yang diungkapkan oleh Tang dan Supraha, di mana orang tua pelaku dan korban dipertemukan di sekolah kemudian dibina, karena pembinaan termasuk pada kegiatan *parenting* (Tang & Supraha, 2021, p. 174). Namun, hal ini berkebalikan dengan kenyataan yang ada, guru lebih melakukan pembinaan hanya sebatas antara guru dan

siswa, dan tidak melibatkan orang tua. Sehingga, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan, fakta ini juga memang benar adanya.

Teguran Langsung

Pada saat terjadi perundungan biasanya guru langsung menegur. Selain teguran verbal, guru juga dapat memberikan teguran non-verbal, seperti, memisahkan siswa yang melakukan perundungan dari korbannya, memberikan tatapan yang tegas dan tidak menyenangkan kepada siswa yang melakukan perundungan, mencatat nama siswa yang melakukan perundungan dan melaporkannya kepada pihak berwenang.

Penting bagi guru untuk memberikan teguran yang tegas dan konsisten kepada siswa yang melakukan perundungan. Hal ini untuk menunjukkan bahwa perundungan tidak dapat diterima dan tidak akan ditoleransi di sekolah. Guru juga harus memastikan bahwa korban perundungan mendapatkan perlindungan dan dukungan yang mereka butuhkan. Tetapi, menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ternyata teguran langsung dibarengi dengan bentakan (suara keras: kurang ajar, tidak ada otak, dan lainnya), dengan harapan para murid mendengar dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh para guru. Peneliti melihat ini justru ada kekeliruan, sebab pernyataan tersebut justru akan membuat mereka semakin mengalami kemunduran secara moral dan spiritualitas.

Menekankan akan Kesadaran Diri

Pada tahap ini, guru telah melakukan evaluasi terhadap para murid, di mana kebanyakan siswa melakukan perundungan karena kurangnya kesadaran diri. Sehingga, berulang kali juga pada saat ibadah guru melakukan penekanan eksistensi diri siswa, bahwa tidak boleh merendahkan atau mengejek sesama teman. Kesadaran diri dinilai penting, karena semua *bullying* dimulai dari ketidaksadaran diri. Kesadaran diri adalah bagian dari aspek emosional, tetapi untuk memfasilitasi hal itu, diperlukan keterkaitan dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang esensial bagi kesuksesan siswa di sekolah. Saya menjelaskan bahwa kesadaran diri membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka karena mereka dapat mengenali apa yang paling membantu dan efektif dalam menyelesaikan masalah (Puspitasari, 2024, p. 19).

Kesadaran diri merupakan kapasitas untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri sehingga individu dapat memahami identitas mereka, alasan di balik perilaku mereka, dan cara mereka bertindak. Kesadaran diri mencakup kesadaran terhadap berbagai peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di sekitar individu, yang memungkinkan mereka untuk memusatkan perhatian pada diri sendiri dan merespons situasi dengan tepat.

2. Pembahasan

Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di SMP Kristen Koha

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa hal yang menurut peneliti relevan untuk dijadikan sebagai strategi guru dalam mengatasi perundungan di SMP Kristen Koha.

Pengenalan dan Pendidikan Nilai-nilai Kristen

Guru harus menyampaikan pengetahuan yang lengkap kepada siswa tentang esensi perundungan, alasannya tidak dapat diterima, serta konsekuensi negatif yang timbul

akibatnya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pengajaran di kelas, ceramah, atau penyelenggaraan seminar khusus mengenai perundungan. Dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah ini, diharapkan mereka akan lebih memahami dan tidak terlibat dalam perilaku perundungan. Guru juga harus siap memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Mereka harus memberikan dukungan emosional dan membantu siswa dalam menghadapi trauma dan stres yang mungkin timbul akibat perundungan. Konseling juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan strategi positif dalam menghadapi situasi tersebut.

Guru dapat menggunakan pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kesetiaan. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini, diharapkan siswa akan lebih menerima sesama dan tidak melakukan perundungan. Guru perlu memantau aktivitas siswa di lingkungan sekolah dengan cermat. Mereka harus memperhatikan tanda-tanda perundungan dan bertindak cepat untuk mencegahnya. Selain itu, guru harus proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Kerjasama dengan Orang Tua

Guru harus melibatkan orang tua dalam upaya untuk mengatasi perundungan. Mereka perlu berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua korban dan pelaku, memberikan informasi tentang perilaku anak mereka, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah perundungan. Mengapa peran orang tua menjadi salah satu penentu mengatasi perundungan adalah guru terlalu menutup diri dan tidak mau melibatkan orang tua, padahal dengan mengenahui latar belakang keluarga dapat mempermudah mengatasi perundungan.

Orang tua memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam interaksi sosial dan perilaku beradab di masyarakat. Mereka bertanggung jawab dalam membina anak-anak agar memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Pembinaan ini dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah dan non-formal di rumah. Selain itu, orang tua juga bertugas membentuk kebiasaan dan aspek rohani anak, dengan pendidikan agama sebagai salah satu alatnya, yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Namun, peran orang tua dalam mencegah perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan kesibukan pekerjaan mereka, yang mungkin membatasi waktu dan perhatian yang dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka (Sigalingging & Gultom, 2023, p. 28).

Penegakan Aturan Sekolah

Guru harus konsisten dalam menegakkan aturan sekolah yang melarang perundungan. Mereka harus memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku perundungan dan memberikan dukungan yang tepat kepada korban. Ini akan menegaskan bahwa perundungan tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Menurut Rahmawati, penegakan dan pengaturan aturan norma di lingkungan sekolah akan meminimalisir bentuk-bentuk perundungan (Rahmawati, 2018, p. 156). Penegakan akan aturan sekolah menjadi aspek penting bagi para guru.

Penekanan akan Permendikbud UU no. 82 Tahun 2015

Upaya untuk mengatasi insiden kekerasan di lingkungan sekolah bertujuan untuk melindungi para siswa dari tindakan intimidasi dan perlakuan tidak menyenangkan yang mungkin mereka alami. Satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan langkah-langkah preventif terhadap kekerasan. Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan sekolah yang aman, informasi kepada orang tua mengenai kemungkinan kekerasan, penerapan Prosedur Operasi Standar (POS) terkait kekerasan, kerja sama dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan untuk mencegah kekerasan, serta pembentukan tim pencegahan kekerasan yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, pemasangan papan pengaduan kekerasan di area sekolah juga diwajibkan (Andryawan, Laurencia, & Putri, 2023, p. 2846).

Pihak sekolah memperhatikan dan menekankan kembali akan esensi dari UU ini, sehingga para siswa yang terlibat dalam kasus perundungan bisa dicegah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaksudkan untuk melindungi siswa dari kekerasan dan intimidasi di lingkungan sekolah.

Pembentukan Pusat Pengaduan dan Pemantauan

Guru dapat membantu dalam pembentukan pusat pengaduan dan pemantauan di sekolah. Pusat ini dapat menjadi tempat bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan secara anonim dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Guru juga dapat menjadi pemantau aktif untuk memastikan bahwa kasus perundungan ditangani dengan cepat dan efektif. Selain berperan sebagai pembimbing bagi siswa, guru kelas juga memiliki tanggung jawab sebagai konsultan dan mediator dalam mengatasi konflik antara pelaku dan korban. Peran ini memiliki signifikansi yang besar terutama dalam menangani situasi sosial seperti kasus pelecehan di lingkungan sekolah. Meskipun guru memiliki peran yang beragam, namun mereka harus lebih dari sekadar pembimbing, penasihat, mediator, atau pendukung. Guru juga diharapkan untuk memahami karakteristik individu siswa di kelas yang jumlahnya bisa mencapai puluhan, sehingga banyaknya peran dan tanggung jawab yang harus diemban guru membuat diperlukannya strategi yang efektif dalam menangani masalah pribadi maupun masalah sosial seperti *bullying*. Hal ini akan membantu guru untuk mengambil langkah-langkah yang tepat ketika menghadapi kasus-kasus tersebut sehingga proses pembelajaran di kelas tidak terganggu (Harjiyanti, 2018).

Guru adalah pusat pengaduan yang tepat, guru juga diharapkan tidak ada lagi yang bekerja secara kerja linear, guru harus lebih aktif dan tentunya lebih peduli dengan perkembangan anak didiknya. Jika *bullying* terjadi di sekolah atau di kelas, maka guru yang berperan sebagai mediator pertama atau guru yang berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan situasi positif antara korban dan pelaku intimidasi. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki potensi untuk merancang program yang efektif dalam mengatasi kasus *bullying* dengan memperkenalkan konsep pendidikan tanpa kekerasan di lingkungan sekolah. Guru BK dapat mencapai hal ini melalui upaya komunikasi yang efektif dengan para siswa, mengenali potensi individu siswa, menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, serta menghargai setiap siswa sesuai dengan bakat dan kelebihan yang dimilikinya. *Bullying* seringkali muncul karena berbagai faktor, termasuk pengaruh perilaku dari lingkungan

sekitarnya. Tindakan bullying bisa melibatkan bentuk psikologis, seperti pelecehan dan penghinaan.

Mengatasi Perundungan dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Christian Education*. Istilah tersebut merujuk pada pengajaran biasa, tetapi ditekankan mengenai suasana Kristen, hal ini mengarah pada pengajaran-pengajaran pada umumnya di berbagai sekolah Kristen dan dijalankan oleh gereja dan organisasi gereja. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah membawa murid-murid Kristen menjadi murid yang dewasa. Di samping itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman untuk memperkuat dimensi rohani melalui metode pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Alkitab, dengan pusatnya adalah Kristus, dan dengan ketergantungan pada bimbingan Roh Kudus (Sahertian, 2019, p. 107).

Dalam konteks penanganan perundungan di SMP Kristen Koha, pendekatan Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi salah satu strategi yang efektif. Berikut beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam menerapkan pendekatan ini, yaitu:

Penekanan akan Nilai-Nilai Kristiani

Guru PAK dapat menggunakan kurikulum dan materi pelajaran PAK untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan hormat kepada sesama. Dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya memperlakukan sesama dengan baik dan menghindari perilaku perundungan. Berikut nilai-nilai kristiani yang dapat dilakukan oleh guru berdasarkan PAK.

Tabel 2. Upaya dengan Pendekatan Norma Agama

NO.	PERANAN/UPAYA/ TREATMENT YANG DILAKUKAN GURU	NORMA AGAMA KRISTEN	ASPEK PERUBAHAN
1.	Menerapkan model pembelajaran <i>role playing</i> dalam sub pokok bahasan yang berhubungan dengan nilai kasih.	Mengasihi sesama dan Allah (Mat. 22:34-40).	Tidak mengejek teman.
2.	Mengajak siswa menulis dasar-dasar dari dalam Kitab Suci yang berhubungan dengan nilai kasih/cara mencegah/dampak dari <i>bullying</i>	Tidak berkata kotor dan senantiasa menggunakan perkataan yang baik (Ef. 4:29).	Berpegang teguh pada ajaran Allah.
3.	Menegaskan siswa untuk menemukan kasus <i>bullying</i> di media layaknya koran dan internet.	Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik (Mzm. 34:13-16).	Peka dan peduli.

4.	Mengajak siswa untuk mencurahkan perasaan ke dalam sebuah tulisan yang berkaitan dengan ketidaknyamanan dilingkungan sekolah.	Keteguhan hati dan penyertaan Tuhan (Ul. 31:16). Tidak menaruh dendam (Im. 19:18).	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai keberadaan diri dan mencintainya. - Tidak mudah dengki
5.	Menerapkan jurnal penilaian antar teman.	Tidak menghakimi orang lain (Rom. 2:1).	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memilih-milih teman. - Bertindak sportif dan <i>fair</i>.

(Rahmelia et al., 2023, pp. 47-48).

Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Kristen juga dapat berfokus pada pembentukan karakter siswa. Melalui pelajaran agama, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya memiliki karakter yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter ini akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan perundungan.

Hal ini pun ditekankan pada pembentukan karakter siswa, yang dalam hal ini peran guru, sebab spiritualitas guru memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Seorang guru yang mempunyai sifat spiritual dalam dirinya sebagai penggerak dalam melaksanakan tugasnya di dunia pendidikan itu mempengaruhi dan membentuk karakter siswa, terutama guru Pendidikan Agama Kristen yang berperan sebagai pemimpin atau guru yang mempunyai kemampuan mempengaruhi orang lain berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Sekolah, sebagai lembaga kedua setelah keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah, siswa juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, maka sekolah menjadi tempat yang sangat berperan dalam pembentukan karakter mereka (Nantara 2022).

Mengajarkan Toleransi dan Kepedulian

Guru PAK dapat menggunakan kisah-kisah dalam Alkitab atau konteks agama Kristen lainnya untuk mengajarkan tentang toleransi dan kepedulian terhadap individu yang berbeda. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berharga, diharapkan siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan tidak melakukan perundungan terhadap sesama. Pentingnya mengajarkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap keberagaman di lingkungan sekolah adalah untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, serta mengajarkan nilai-nilai peduli dan etika kepada siswa dan guru. Toleransi mengajarkan bersikap baik dan menerima perbedaan orang lain, sehingga kita tidak mudah marah, memaksakan pendapat, atau menolak orang lain yang berbeda. Sebaliknya, kita akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik.

Sikap toleransi memungkinkan setiap orang untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan ras.

Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi ini menjadi tanggung jawab bersama semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semua pihak yang bertanggung jawab harus mengambil langkah-langkah seperti memahami dan mengajarkan empati terhadap perasaan orang lain, berbicara dengan baik saat ada masalah dan mencari solusi bersama, mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan keberagaman, menghormati dan membantu anak dalam menyelesaikan konflik secara damai, mengawasi penggunaan teknologi oleh anak dan menyarankan berkomunikasi dengan hormat secara online dan offline, dorong keberagaman dan menghormati perbedaan yang ada, dan perhatikan tanda-tanda kekerasan atau perilaku agresif dan berbicaralah dengan anak untuk memahami apa yang mendasari perilaku tersebut. Sekolah juga dapat mengatur program pendidikan toleransi yang mencakup berbagai aspek, seperti toleransi beragama, toleransi budaya, dan toleransi keluarga, agar dapat menghindari sikap merendahkan yang lain (Wulandari, Dewi, & Furnamasari, 2022, pp. 982-986).

Menyediakan Dukungan dan Bimbingan

Guru PAK juga dapat menjadi sumber dukungan dan bimbingan bagi siswa yang mengalami perundungan. Mereka dapat memberikan waktu untuk mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan nasihat yang bijaksana berdasarkan ajaran agama Kristen, dan membantu siswa untuk menemukan cara-cara yang positif untuk menangani konflik dan masalah interpersonal. Sebagai pembimbing, tugas guru kelas adalah menjelaskan *bullying* kepada siswa dengan memberi tahu mereka segera setelah kejadian *bullying* bahwa tindakan seperti menggoda, menendang, mendorong, membuat marah teman, memukul, atau dengan sengaja mencuri makanan dari teman adalah tindakan yang buruk karena dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Mereka juga harus diingatkan akan peraturan kelas tentang hidup rukun, Dengan memasukkan penjelasan tentang *bullying* ketika guru memberikan nasihat, guru kelas juga menjelaskan permasalahan tersebut. Selanjutnya, tangani dengan tepat ketika *bullying* terjadi. Guru memulai dengan mengkonfirmasi permasalahan yang muncul antara pelaku dan korban. Selanjutnya, guru mempertanyakan pelaku tentang motivasi di balik perilaku intimidasi yang terjadi (Nurussama, 2019, p. 516).

Sebagai pengajar, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan mereka dan bertanggung jawab memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sejalan dengan peran mereka sebagai pembimbing, guru tidak hanya bertanggung jawab membimbing fisik siswa di sekolah, tetapi juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks dalam diri siswa. Peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting karena berkaitan dengan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang baik, bermoral, dan terampil. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing bisa dianggap sebagai tanggung jawab besar yang diberikan untuk membentuk dan membantu siswa secara menyeluruh menuju kedewasaan mereka. Guru adalah orang yang memungkinkan siswa memahami pentingnya kehidupan dari perspektif Alkitab, di mana dengan memberikan arahan yang mencakup keadilan, kebenaran, simpati, dan rasa hormat ke dalam lingkungan kelas, guru membuat kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk menemukan

kebahagiaan. Dalam proses pembelajaran, pendidik Kristen yang dipilih oleh Tuhan untuk membimbing peserta didik dalam pengetahuan dan kepekaan akan kemudian membimbing mereka untuk melayani Tuhan dan sesama dalam setiap kerjasama yang mereka lakukan di dalam kelas (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022, pp. 243-244).

Kesimpulan

Perundungan adalah masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di sekolah. Dampak perundungan terhadap siswa dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan akademis mereka, serta memengaruhi hubungan sosial dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif dari pihak sekolah, khususnya guru, dalam mengatasi masalah perundungan antar siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristen, pembentukan karakter, dan penyediaan dukungan dan bimbingan, guru PAK dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, serta mengatasi permasalahan perundungan dengan bijaksana dan berdasarkan ajaran agama Kristen. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa perundungan terjadi di SMP Kristen Koha dalam berbagai bentuk, terutama perundungan verbal. Dampak perundungan terhadap siswa meliputi masalah psikologis, akademis, dan sosial. Guru telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi perundungan, termasuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dan menekankan akan kesadaran diri. Beberapa upaya konkret yang bisa dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perundungan, yaitu pengenalan dan pendidikan nilai-nilai Kristen, kerjasama dengan orang tua, penegakan aturan sekolah, penekanan kembali Permendikbud UU No. 82 Tahun 2015, dan pembentukan pusat pengaduan dan pemantauan. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendekatan yang dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi perundungan di sekolah, dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen, pembentukan karakter, dan penyediaan dukungan dan bimbingan kepada siswa.

Referensi

- Andryawan, Andryawan, Cindy Laurencia, and Maria Phoebe Tjahja Putri. 2023. "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(6):2837–50. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6519>.
- Azzahra, Aning, and Ahmad Liana Amrul Haq. 2019. "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah." *Psycho Idea* 17(1):67–76. doi: 10.30595/psychoidea.v17i1.3849.
- Damayanto, Angga, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. 2020. "Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Ortopedagogia* 6(2):104–7.
- Daniel, Stepanus. 2020. "Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(1):48–57.
- Harjiyanti, Fajarina. 2018. "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SDIT LHI." *BASIC EDUCATION* 7(9):841–48.

- Julia, Mela, and Alifah Jiddal Masyruroh. 2022. "Literature Review Determinasi Struktur Organisasi: Teknologi, Lingkungan Dan Strategi Organisasi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3(4):383–95. doi: <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i4.895>.
- Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, and Muhammad Sholeh. 2023. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(7):4920–28. doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>.
- Nantara, Didit. 2022. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1):2251–60. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.
- Nurussama, A. 2019. "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa." *BASIC EDUCATION* 8(5):510–20.
- Oktavia, Ririn, and Susi Fitria Dewi. 2021. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di SMAN 7 Padang." *Journal of Civic Education* 4(1):81–86.
- Puspitasari, Puspitasari. 2023. "Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4(1):16–22. doi: <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>.
- Rachmawati, R. 2023. ""Kasus 'Bullying' Siswa SMP Di Cilacap Dipicu Karena Korban Gabung Geng Lain." *Kompas*. Retrieved March 7, 2024 (<https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain>).
- Rahmawati, I. S., and A. Illa. 2020. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Sekolah." Pp. 633–40 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Rahmawati, Sri W. 2018. "Peran Conscientiousness Personality Trait Dan Iklim Sekolah Dalam Pencegahan Perundungan." *Jurnal Psikologi Ulayat* 5(2):138–56. doi: <https://doi.org/10.24854/jpu76>.
- Rahmelia, Silvia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha. 2023. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4(1):40–50.
- Ritonga, Nova. 2020. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4(1):21–40.
- Rosa, Nikita. 2023. "Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP." *DetikEdu*.
- Sahertian, Marthen. 2019. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1(2):101–16. doi: <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>.
- Samsu, S. 2017. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka Jambi.

- Sholichah, Ima Fitri, and Nadhirotul Laily. 2022. "Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah." *Room of Civil Society Development* 1(4):103–8. doi: <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>.
- Sigalingging, Oktavia Purnamasari, and Motlan Gultom. 2023. "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak." *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1(1):26–32. doi: <http://jpm.usxiiapanuli.ac.id/index.php/jurnal/article/view/4>.
- Suardana, I. Made. 2020. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6(2):346–66.
- Sugiyono, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Rizma, and Rusi Rusmiati Aliyyah. 2023. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Di Sekolah Dasar." *KARIMAH TAUHID* 2(6):2870–90. doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.11067>.
- Tang, Indo, and Wido Supraha. 2021. "Program Pembinaan Korban Dan Pelaku Perundungan (Bullying) Pada Usia Remaja Di SMP." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):170–86. doi: <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4140>.
- Tarumingi, Denny A. 2020. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan." *Educatio Christi* 1(1):9–16.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. 2021. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2(1):109–26. doi: <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. 2022. "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [The Importance of The Teacher's Role as A Guide in Overcoming Bullying in The Classroom]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 6(2):238–50.
- Wulandari, Sri, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2022. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):981–87.
- Zuchri, Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.